

AL-QUR'AN BERBASIS KESATUAN SURAH

Oleh : M. Djidin¹

Abstrak

Urgensi tulisan ini dapat membuka informasi penting tentang kesatuan makna al-Qur'an. Al-Qur'an terdiri atas 114 surah. Susunan surah-surah al-Qur'an diawali dengan surah al-Fatihah. Surah kedua dan ketiga adalah surah al-Baqarah, surah al-Imran. Sedangkan surah berikutnya surah al-Nisa, surah al-Maidah dan diakhiri surah ke-114, surah al-Nas. Susunan surah-surah ini dikenal dengan susunan berdasarkan mushaf (*tartib al-Mushaf*)

Kajian ini menggunakan pendekatan korelasi, munasabah. Penelitian membuktikan bahwa susunan surah-surah al-Qur'an berdasarkan *tartib al-mushaf* adalah susunan korelatif, berbasis kesatuan surah. Surah al-Fâtiyah sebagai pembuka surah mengandung berbagai informasi. Ayat-ayat dalam surah al-Fatihah yang bersifat global dijelaskan oleh ayat yang terdapat dalam surah al-Baqarah. Berbagai informasi pada surah al-Baqarah, penjelasannya dapat ditemukan pada surah berikutnya. Demikian surah al-Imran, sebahagian ayatnya dijelaskan maknanya pada surah sesudahnya.

Adanya korelasi antara surah-surah al-Qur'an terutama dari segi kandungannya menunjukkan bahwa antara surah-surah al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang saling menguatkan. Al-Qur'an adalah berbasis kesatuan surah.

Kata Kunci : al-Qur'an, Surah-surah, Kesatuan surah

I. Pendahuluan

Susunan al-Qur'an berdasarkan susunan mushaf adalah susunan korelatif. Antara satu surah dengan surah berikutnya saling berkaitan. Keterkaitan itu bermacam-macam bentuknya, ada yang berhubungan antara awal surah dengan akhir surah dalam satu surah, ada hubungan antara akhir surah dengan awal surah berikutnya.

Tulisan ini tidak membicarakan hubungan ayat dengan ayat lain atau antara surah – surah al-Qur'an dalam semua ayatnya, tetapi dibatasi dalam beberapa surah saja. Selain itu, korelasi ayat atau surah yang akan dijelaskan adalah dari segi kandungannya.

¹ Dosen Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Ternate.

Persoalan-persoalan yang bersifat umum atau global yang terkandung pada satu surah dijelaskan oleh surah berikutnya. Keserasian dan keterkaitan antar surah-surah tersebut dimulai dari surah al-Fâti'ah sebagai pembuka surah. Surah al-Fatihah disebut *ummu al-Qur'ân* (induk al-Qur'an) mengisyaratkan bahwa kandungannya berkorelasi dengan surah berikutnya, surah al-Baqarah dan surah - surah selanjutnya.

Al-Qur'an secara umum berisi berbagai macam tujuan dan maksud berupa pujian kepada Allah, perintah dan larangan, penjelasan tentang janji dan ancaman Allah termasuk di dalamnya berbagai peraturan dan perundang-undangan sebagai petunjuk untuk memperoleh keberhasilan dan kesuksesan dalam kehidupan manusia.²

Menurut al-Suyûti,³ surah al-Fatihah mengandung persoalan-persoalan pokok agama Islam. Persoalan tersebut dijelaskan atau dijabarkan oleh surah al-Baqarah. Sedangkan surah berikutnya, surah al-Imrân melengkapi kandungan surah al-Baqarah.⁴ Ini menunjukkan adanya ketersambungan antara ayat-ayat al-Qur'an, serta korelasi antara ayat-ayat dan surah-surahnya.

II. Pembahasan

Urutan surah dalam mushaf Usman dimulai dengan surah al-Fatihah disusul al-Baqarah, Alu Imran, al-Nisa', al-Maidah dan disusul surah-surah berikutnya. Dari segi kandungan surah, surah pertama berhubungan dengan surah kedua, demikian surah berikutnya. Menurut al-Suyûti, kandungan surah al-Fatihah berkaitan dengan kandungan surah al-Baqarah.

Persoalan *rububiyah* yang dikandung surah al-Fatihah berkaitan dengan kandungan surah al-Baqarah yang membahas tentang aturan-aturan agama sebagai penjabaran *rububiyah*. Sedangkan surah ketiga, surah al-Imrân melengkapi kandungan surah al-

² Lihat Munirah Muhammad Nashir, *Asmâ' Suwar al-Qur'ân wa Fadhâiluhâ*, Kairo: Dâr Ibn al-Jawzî, Cet. I, 1426 H, hlm. 113.

³ Jalâl al-Dîn al-Suyûti, *Asrâr al-Tartîb al-Qur'ân*, Kairo: Dâr al-Fadlîlah, 2002, hlm.53.

⁴ Dalam teori munâsabah, korelasi surah al-Fâti'ah dengan al-Baqarah dalam bentuk ini dari segi maknanya (*min nâhiyat ma'ânihâ*) antara surah yang berbeda. Selain dalam bentuk ini, korelasi antara bagian-bagian al-Qur'an, antara lain korelasi antara tema surah dengan nama sura, kata demi kata dalam satu surah, lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Volume 1, hlm. XXIII.

Baqarah. Kewajiban melaksanakan haji bagi umat Islam terdapat dalam surah al-Imran sedang pada surah al-Baqarah dijelaskan tentang syariat haji dan perintah menyempurnakannya. Pembicaraan tentang orang-orang nasrani dijumpai dalam surah al-Imran dan pembicaraan tentang orang-orang Yahudi banyak dijumpai pada surah al-Baqarah. Mendahulukan Yahudi dari Nasrani membuktikan bahwa susunan mushaf Usmani tidak mengabaikan sejarah, karena kaum Muslim lebih dahulu berkomunikasi dengan komunitas Yahudi daripada komunitas Nasrani.

Menurut umumnya para mufassir, kata *al-maghdhûb* dalam surat *al-Fâtihah* adalah orang Yahudi dan kata berikutnya *al-dhâllîn* adalah orang Nasrani. Di sisi lain, didahulukannya pembicaraan Yahudi karena mengacu kepada kitab Taurat kitab yang lebih awal diturunkan, sedangkan pembicaraan tentang Nasrani mengacu kepada Injil kitab yang datang sesudah Taurat. Demikian juga ketika Nabi berhijrah ke Madinah komunitas Yahudi lebih awal diajak masuk Islam dibanding dengan komunitas Nasrani sebagaimana ahl al-kitab mendahului orang-orang musyrik. Atas dasar ini, dapat menjadi salah satu cara menyusun kronologi al-Qur'an. Surah awal yang kemudian dikenal dengan istilah surah makkiyah berisi tentang agama yang disepakati para nabi sehingga surah ini berbicara kepada semua manusia (*Ya Ayyuhannas*). Sedang surah-surah yang datang sesudahnya yang dikenal dengan surah madaniyyah berisi tentang nabi-nabi dari *ahl al-kitâb* dan nabi dari kalangan orang-orang mukmin. Oleh karena itu surah ini berbicara menggunakan *Ya Ahl al-kitab, Ya Bany Isrâil, Ya Ayyuhalladzina Amanû*.

Korelasi antara kandungan satu surah dengan surah lainnya tergambar pada ayat-ayat al-Fatihah. Menurut al-Suyuthi, munasabah anantara ayat-ayat pada surah *al-Fatihah* dengan surah *al-Baqarah* dapat dijelaskan sebagai berikut⁵:

Kata *al-Hamdulillah* mengandung makna dzikir dan doa. Ayat ini relevan atau berkaitan dengan ayat 186 surah al-Baqarah yang menerangkan bahwa setiap doa yang diajukan dan memenuhi syarat akan diterima oleh Tuhan.⁶ Ayat *Rabbi al-`âlamîn* yang disandarkan kepada Tuhan dijelaskan surah al-baqarah ayat 22 yang menjelaskan bahwa Tuhan Rabb al-'Alamîn adalah Tuhan yang menciptakan bumi menjadi produktif bagi kepentingan manusia.⁷ Ayat *al-Rahmân al-Rahîm*. Ayat ini dijelaskan surah al-Baqarah ayat 54 yang berbicara

⁵Jalaluddin al-Suyûty, *Asrâr Tartîb al-Qur'ân*, hlm. 55.

اني قريب اجيب دعوة الداع اذا دعان فليستجيبوا لي وليؤ

6

لعلهم يرشدون

الذي جعل لكم الارض فراشا والسماء بناء وانزل من السماء ماء فاخرج به من

الله

perbuatan aniaya sebagai dosa besar yang dilakukan oleh umat Nabi Musa. Mereka mempersekutukan Allah dengan menjadikan anak lembu sebagai sembah mereka. Dan ayat ini sebagai rekaman al-Qur'an tentang perintah Musa agar kaumnya bertobat kepada Tuhan yang Rahman dan Rahîm. Ayat ini sekaligus menolak tesis Noeldeke bahwa al-Rahmân sebagai nama diri Tuhan tidak lagi ditemukan pada surat madaniah. Surat al-Baqarah baik oleh sarjana Barat maupun Muslim masuk surat madaniyyah. Adapun surat yang sama, ayat 163⁸ tentang kemahakuasaan Allah yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang. Ayat ini menegaskan bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah, tiada juga Penguasa yang menguasai dan mengatur seluruh alam raya melainkan Dia. Dia Yang Maha Pemurah yang melimpahkan rahmat di dunia untuk seluruh mahluk tanpa pilih kasih, serta lagi Maha Penyayang melimpahkan rahmat khusus yang taat kepada-Nya di hari kemudian..

Ayat Maliki Yaum al-Dîn secara detil dijelaskan surat al-Baqarah ayat 284. yang menjelaskan bahwa Allah Sang Pemilik yang kepemilikan dan kekuasaannya tidak terbatas.⁹ Ayat *Iyyâka Na`budu* mengandung makna ibadah yang mencakup semua syariat yang diperintahkan. Rinciannya dijumpai pada surah al-Baqarah yang berbicara tentang thaharah, haidh, shalat dan macam-macamnya, zakat, i`tikaf, puasa, shadaqah dan macam-macamnya, haji, umrah, jual beli, warisan, wasiat, pernikahan, thalaq dan lain-lain.¹⁰ Ayat *Wa Iyyâka Nasta`în* yang kandungannya meliputi pengetahuan akhlak yang banyak dibicarakan surah al-Baqarah berkaitan dengan tobat, sabar, syukur, ridla, dzikir, khauf dan lain-lain.¹¹

AyatIhdinâ al-Shirât al-mustaqîm.Shirâth al-ladzînaan-`amta `alaih Ghair al-maghdhlûbi `alaih *WaLâ al-Dlâllîn* menggambarkan tentang kelompok manusia yang telah mendapat nikmat khusus dari Allah yaitu nikmat keagamaan. Kelompok yang dimaksud adalah paranabi yang dipilih Allah untuk memperoleh bimbingan sekaligus ditugasi untuk menuntun manusia menuju kebenaran Ilahi. Mereka yang selaluberucap dan bersikap benar, serta memiliki kesungguhan, amanat, kecerdasan dan keterbukaan sehingga mereka menyampaikan segala sesuatu yang harus disampaikan. Mereka adalah orang-orang yang terpelihara identitas mereka sehingga tidak melakukan dosa atau pelanggaran apapun. Kelompok inilah yang dimohon untuk

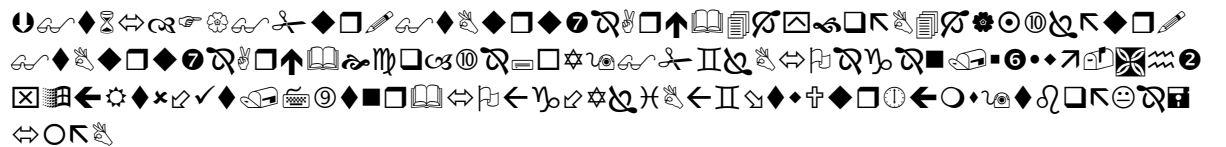
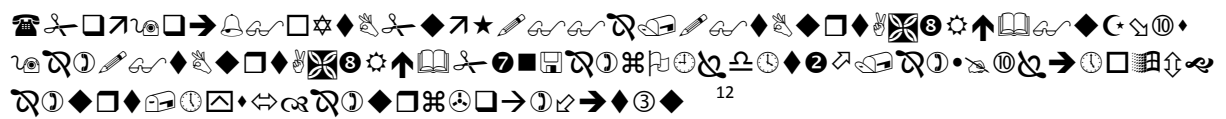
8 *واللهم اله واحد لا اله الا هو الرحمن الرحيم*
 9 *او تخفوهي جاسيكم به الله* .

¹⁰ Jalâl al-Dîn al-Suyty, *Asrâr Tartîb al-Qur'ân*, Kairo : Dâr al-Fadhîlah, 2002, hlm. 58.

¹¹ Al-Zarkasyi, *al-Burân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, hlm. 260-261.


menjadi panutan dalam kehidupan ini. Ayat 136¹² al-Baqarah kemudian menjelaskan kelompok yang dimaksud yaitu nabi-nabi yang termasuk mendapat nikmat khusus tersebut adalah Ibrahim, Ishaq, Yaqub dan anak cucu mereka. Tetapi sebaliknya ada pula kelompok manusia yang dimurkai. Yaitu orang-orang yahudi¹³ yang mendengar kebenaran tetapi enggan mengikutinya. Atas dasar ini dapat dipahami bahwa ayat terakhir surah al-Fatihah tersebut menggambarkan dua golongan manusia yaitu golongan yang mendapat petunjuk dan golongan yang tidak memperoleh petunjuk. Penjelasan ayat ini relevan dengan ayat 142¹⁴ surah al-Baqarah yang berbicara bahwa Allah memberi petunjuk atau hidayah bagi siapa yang menghendakinya kepada jalan yang benar.

Menurut al-Suyûty, surah al-Imran yang secara kronologis menempati urutan ketiga memiliki munasabah dengan surah al-Baqarah antara lain, beberapa ayat pada surah al-Baqarah yang disebutkan secara garis besar disebutkan secara rinci pada surah al-Imran. Ayat 2¹⁵ surah al-Baqarah yang menginformasikan bahwa tidak ada keraguan dalam al-Qur'an dijelaskan ayat 3¹⁶ surah al-Imran yang menjelaskan bahwa al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad mengandung kebenaran dan membenarkan kitab-kitab sebelumnya.



¹³ Kelompok orang-orang yang dimurkai dialamatkan kepada orang-orang Yahudi beralasan bahwa dari 24 kali kata *ghadlab* dalam berbagai bentuk yang tercantum dalam al-Qur'an, dua belas kali dalam konteks pembicaraan tentang pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh orang Yahudi. Sedang sisanya berkisar pada pembicaraan tentang amarah sebagai naluri manusia atau murka Tuhan yang ditujukan kepada orang-orang musyrik, atau penyembah berhala, orang munafik yang mengaku sebagai pengikut nabi Muhammad, atau bahkan orang-orang muslim yang melakukan pelanggaran tertentu. Pelanggaran orang-orang Yahudi sebagaimana digambarkan dalam berbagai ayat dapat dikemukakan sebagai berikut: 1. Mengingkari tanda-tanda kebesaran Ilahi. 2. Membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. 3. Iri hati dan membangkang. 4. Membantah keterangan-keterangan rasul. 5. Mempersekutukan Allah dan mempersonifikasikan-Nya dalam bentuk sapi. 6. Melakukan pelanggaran-pelanggaran dalam perolehan rezeki seperti suap. 7. Menyalahgunakan kekuasaan dan lain-lain, Lihat M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, Vol. I, h. 74 - 75.

¹⁴                    

¹⁵                    

¹⁶                    

Perintah perang pada ayat 190, 216 dan 244 surah al-Baqarah¹⁷ dijelaskan ayat 152 – 158 surah al-Imran.¹⁸ Ayat-ayat ini menjelaskan tentang perlindungan Allah bagi orang-orang mukmin ketika berperang melawan musuh pada perang Badar dan Uhud. Bahkan kalau mereka meninggal atau gugur dalam perang memperjuangkan nilai-nilai-Nya akan mendapatkan ampunan dan rahmat Tuhannya.

Persoalan-persoalan global lainnya yang dibicarakan surah al-Baqarah antara lain, pertama, tentang masalah haji. Ayat 196¹⁹ tentang perintah menyempurnakan haji hanya dikemukakan secara mujmal. Penjelasannya secara detil terdapat pada surah al-Imran ayat 97 yang menjelaskan bahwa orang-orang yang diwajibkan melaksanakan haji adalah mereka yang mampu melaksanakannya. Yaitu orang-orang yang sanggup mendapatkan perbekalan dan alat-alat pengangkutan serta sehat jasmani dan keluarga yang ditinggalkan terjamin kehidupannya. Kedua, ayat 4 surah al-Baqarah menyebutkan adanya kitab-kitab yang diturunkan sebelum al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad. Kitab-kitab yang dimaksud adalah kitab taurat dan injil sebagaimana diinformasikan surah al-Imran ayat 3. Ketiga, dalam surah al-Baqarah hanya ditemukan ayat yang menyebutkan neraka yang disediakan untuk orang-orang kafir. Sementara surah al-Imran tidak ditemukan hal yang sama, yang ada adalah penyebutan surga yang disediakan untuk orang-orang muttaqin. Dari sini terlihat bahwa susunan kedua surah ini sangat padu. Informasi yang disampaikan bersambung, surat yang pertama menyebut neraka dan surah yang kedua menyebut surga.











¹⁷

¹⁸

¹⁹

Pada urutan keempat, surah al-Nisa. Surah ini memiliki korelasi dengan surah-surah sebelumnya. Hubungannya dengan surah pertama, al-Fatihah dalam pembicaraan orang-orang yang mendapatkan nikmat dari Tuhan. Di sini tidak dijelaskan siapa-siapa yang dimaksud penerima nikmat itu. Kemudian surah al-Nisa ayat 69 menjelaskannya bahwa orang-orang yang mendapatkan nikmat dari Allah adalah para nabi, para pencipta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang saleh. Korelasi surah al-Nisa dengan surah kedua, al-Baqarah dalam hal penciptaan manusia. Ayat 21 surah al-Baqarah hanya secara umum mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan kemudian ayat 1 surah al-Nisa lebih rinci menyebutkan tentang penciptaan manusia pertama yaitu Adam kemudian Hawa lalu dari keduanya berkembang biak dari laki-laki dan perempuan yang banyak. Korelasinya dengan surah al-Imran pada awal dan akhir surah. Kaitannya dalam hal perintah bertaqwa. Kalau pada surah al-Imran terletak pada akhir surah sedang pada surah al-Nisa terletak pada awal surah.

Hubungan surah ini dengan surah-surah sebelumnya bahwa surah ini berisi tentang hukum-hukum kemanusiaan, antara lain tentang perkawinan, warisan, silaturahmi dan lain-lain.

Al-Qur'an yang tersusun berdasarkan mushaf Usmani yang dinilai sarjana Barat mengabaikan sejarah, tidak selamanya benar. Buktinya, urutan ini justru menggambarkan berbagai peristiwa yang mengitari wahyu. Misalnya, urutan surah *al-Imran* mendahului surah *al-Nisa* ketika ayat 172 menginformasikan tentang kekalahan kaum muslimin pada perang Uhud. Kemudian ayat 104 surah al-Nisa memerintahkan agar kaum muslimin siap menghadapi orang-orang musyrik untuk kali kedua setelah musuh menantang kembali untuk berperang.²⁰ Selain itu dapat juga dikemukakan tentang perihal Isa putra Maryam yang dipahami oleh sebahagian kalangan bahwa dia dibunuh atau disalib dan diangkat oleh Allah ke langit sebagaimana dijelaskan al-Qur'an surah Ali Imran ayat 55. Ayat ini kemudian dijelaskan surah berikutnya yaitu al-Nisa ayat 157 dan 158 yang menerangkan bahwa sesungguhnya Isa tidak dibunuh atau disalib tetapi diserupakan dengan beliau dan diangkat ke sisi Tuhan. Menurut al-Suyuthy informasi di atas menjadi bukti ketepatan susunan kronologis al-Nisa yang didahului Ali Imran.

Keterkaitan Surah al-Nisa dan Surah al-Maidah dan Surah Sebelumnya. Surah al-Maidah secara kronologis dapat dilihat korelasi surah ini dengan empat surah sebelumnya. Ayat 7 surah al-Fatihah menyebutkan secara umum tentang orang-orang yang dimurkai dan sesat. Di antara orang-orang yang dimurkai, sesat dan dikutuk yakni mereka yang

²⁰Jalaluddin al-Suyûti, *Asrâr Tartîb al-Qur'ân*, hal. 71; al-Bukhârî, *Sha î al-Bukhârî*, Jld. V, hlm. 130.

menyembah berhala, setan dan semua jenis kesesatan. Sebahagian di antara mereka ini sifat-sifatnya dijadikan Allah seperti kera-kera dan babi-babi. Ini dijelaskan ayat 60 surah al-Maidah. Tentang khamar dan judi secara umum diinformasikan ayat 219 surah al-Baqarah bahwa padanya walaupun ada manfaatnya bagi manusia tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya. Keumuman ayat ini secara khusus dijelaskan surah al-Maidah 90 yang menyatakan secara tegas melarang khamar. Bahkan ayat 91 lebih lanjut menjelaskan bahwa dengan khamar dan judi seseorang dapat terhalang untuk mengingat Allah dan melaksanakan salat. Adapun indikator lain sebagai surah terletak sesudah al-Nisa secara kronologis yaitu pada permulaan surah. Surah al-Nisa dimulai dengan ungkapan *Ya Ayyuha al-nâs* yang bersifat umum dan ungkapan ini dijadikan petunjuk oleh jumhur ulama tanda ayat Makkiyyah. Sedang surah al-Maidah diawali dengan ungkapan *Ya Ayyuha al-ladzina Âmanû*. Ungkapan ini bersifat khusus dan menjadi salah satu kriteria ayat madaniyyah. Indikator lainnya surah al-Nisa ayat pertama berbicara tentang penciptaan manusia sedang surah al-Maidah diakhiri dengan pembicaraan kebangkitan dan pembalasan.

Urutan keenam surah al-An`âm. Secara kronologis surah ini ditempatkan sesudah al-Maidah dapat diketahui dari ayat pertama yang menginformasikan tentang penciptaan langit dan bumi kemudian lebih khusus menyebutkan penciptaan manusia di ranah (QS. al-An`âm: 1-2).. Informasi ini menjadi penjelasan ayat 120 yaitu ayat terakhir surah sebelumnya yang secara umum mengungkapkan bahwa kepunyaan Allah lah kerajaan semesta langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya. Demikian halnya surah ketujuh, surah al-A'râf. Surah ini pada ayat 11 dan beberapa ayat sesudahnya sampai ayat 25 merupakan ayat-ayat penjelasan ayat 2 surah al-An`âm. Ayat 11 dan 25 berisi penjelasan tentang penciptaan Adam dan manusia pada umumnya dan mereka hidup di atas tanah (bumi) dan mati di atas tanah kemudian akan kembali ke tanah yakni setelah meninggal dan dikuburkan di dalam tanah. Ayat-ayat ini lebih bersifat khusus dan penjelasan terhadap ayat 2 al-An`âm yang menyebutkan secara umum tentang penciptaan manusia di ranah. Ayat lain dari al-An`âm, 165 tentang pemberitahuan Allah bahwa Dia menjadikan manusia khalifah-khalifah di bumi. Ayat ini kemudian lebih khusus dijelaskan ayat 69 al-A'râf bahwa yang menjadik khalifah-khalifah adalah kaum Ad untuk menggantikan kaum Nuh dalam memakmurkan bumi. Setelah selesai kisah 'Âd dilanjutkan dengan kisah Tsamud. Tsamud adalah termasuk suku bangsa Arab yang besar sebagai kelanjutan kaum 'Âd yang sudah puna terlebih dahulu. Ini digambarkan surah al-A'râf ayat 74.

Di mukatelahdijelaskan, bahwasusunan al-Qur'an, menurut sarjana Barat tidaksamadengan al-Qur'an awal. Karena urutan surat dibuat oleh pengumpul al-Qur'an sendiri (*ijtihâdy*). Pendapat ini diamini sarjana Muslim. Perbedaannya, Menurut sarjana Muslim, mengutip pandangan al-Suyûty, bahwa hanya dua surat saja yang *ijtihâdy*, yaitu, surat al-Anfâl dan Baraah (al-Taubah). Menurut al-Suyuthi, kedua surah ini tidak tauqify. Usman memasukkan keduanya ke dalam mushafnya atas dasar ijtihad sendiri. Pertimbangan Usman berdasarkan pengalaman beliau ketika bersama Nabi. Menurut Usman, ayat-ayat yang turun kepada Nabi mempunyai bilangan dan apabila suatu ayat turun, nabi memanggil sahabat yang akan menuliskannya, kemudian nabi meminta untuk meletakkan ayat tersebut sesuai yang ditunjuknya. Untuk surah *al-Anfâl* dan *Baraah*, nabi belum menentukan tempatnya sampai beliau meninggal dunia.

Surah al-Anfal dengan Surah Baraah (al-Taubah) keduanya mempunyai korelasi dari segi kandungan perihal kisah-kisah yang juga berhubungan dengan surah sebelumnya (al-A'râf) dan surah-surah sesudahnya (Yunus dan Hud) yang juga mengandung kisah-kisah nabi. Kedua surah ini dimasukkan dalam kelompok tujuh surah yang panjang.²¹

Korelasi surah Yunus dengan lima surah sesudahnya yaitu Hud, Yusuf, al-Ra'du, Ibrahim, al-Hijr semuanya mengandung kisah-kisah dan diawali dengan huruf *muqaththa'ah* (*Alif Lam Ra*) sebagai pembuka surah dan semua masuk kategori surah-surah makkiyyah. Susunan kronologis surah-surah ini adalah surah-surah yang datang belakangan menjadi penjelas surah-surah sebelumnya yang ayatnya bersifat umum. Surah Hud (11) sebagai penjelas surah yunus (10). Ayat 71-73 surah Yunus misalnya, menyebutkan kisah Nuh secara garis besar lalu dijelaskan ayat 25-48 surah Hud yang mengungkapkan kisah Nuh secara lebih rinci.

Demikian juga surah Yusuf (12) ayat 6 yang menguraikan kisah keluarga Yaqub bersama keluarganya dan bahwa mereka termasuk ahl-bait. Ayat ini merupakan penjelas ayat 71 dan 73 surah Hud (11) yang membicarakan tentang Ishaq dan Yakub secara umum. Selanjutnya ayat 105 surah Yusuf (12) mengungkapkan secara umum bahwa ada banyak tanda-tanda kebesaran Allah di langit dan di bumi. Kemudian al-Ra'du (13) ayat 2 dan 3 lebih jelas mengungkapkan bagaimana langit ditinggikan, bagaimana bulan dan matahari tunduk pada perintah Tuhan-Nya, bagaimana bumi dihamparkan serta bagaimana gunung dan sungai-sungai di atasnya termasuk buah-buahan yang beraneka ragam.

²¹ Jalaluddin al-Suyûfî, *Asrâr Tartîb al-Qur'ân*, hlm. 88.

Gambaran di atas menjadi penjelasan tentang kebesaran Allah yang belum dijelaskan pada surah sebelumnya (12). Demikian seterusnya surah Ibrahim (14) ayat-ayatnya menjelaskan ayat-ayat surah al-Ra'du (13). Ayat-ayat surah al-Hijr (15) menjelaskan ayat-ayat pada surah Ibrahim (14). Pada akhir surah al-Hijr (15) ayat terakhir (99) berbunyi *Wa'bud rabbaka hatta ya'tiyaka al-yaqîn* dan awal surah al-Nahl (16) ayat 1 berbunyi *Atâ Amru Allahi Falâ Tasta'jilûhu*. Kalau surah 15 tentang perintah menyembah Allah sampai yakin atau ajal datang maka surah 16 menjelaskan bahwa hari kiamat atau ajal pasti datang. Oleh karena itu tidak perlu diminta untuk dipercepat datangnya.

Al-Suyuthi ketika mengomentari penggunaan kata *mudhâri'* pada kata *ya'tiyaka al-yaqîn* dan penggunaan verba *madhi* pada kata *atâ amru Allahi* menjelaskan bahwa dari segi pembicaraan dan berita (bukan dari segi waktu) menurut kaidah pembicaraan bahasa arab, masa akan datang mendahului masa silam. Al-Suyuthi kemudian mencontohkan ayat 6 surah al-Muthaffifîn *yauma yaqûmu al-nnâsu lirabb al-'âlamîn*. Kata *yaqûmu* (verba *mudhâri'* atau masa akan datang) tidak bisa diganti dengan *qâma* (verba *mâdli* atau masa lampau) karena hari berbangkit belum terjadi.²² Ini menunjukkan ketepatan urutan kronologis surah al-Hijr dan al-Nahl.

Surah al-Isra (17), al-Kahfi (18), Maryam (19), Thâhâ (20) dan al-Anbiyâ' (21) berkorelasi dari segi turunnya, semuanya Makkiiyyah dan memiliki persamaan isi karena semua mengandung kisah-kisah (al-qashash). Dari segi urutan kronologis, surah Bani Isrâîl (17) dimulai dengan ayat tasbih sedang surah al-Kahfi (18) dimulai dengan ayat tahmid. Kedua kata ini dalam al-Qur'an ketika digunakan bersamaan, urutannya didahului oleh tasbih disusul tahmid.²³ Indikator kronologis lainnya ketika surah Banî Isrâîl ayat 85 berbicara bahwa ilmu yang dimiliki manusia sedikit dan sangat terbatas.

Keterbatasan ilmu dalam ayat di atas berkaitan kisah Musa dengan Khidlr. Keterbatasan ilmu yang dimiliki manusia dan ketidak terbatasan ilmu yang dimiliki oleh Tuhan digambarkan ayat 109 surah al-Kahfi (18). Korelasi surah al-Kahfi (18) dan Maryam (19) ditandai dengan kisah-kisah kejaiban pada kedua surah. Surah al-Kahfi memuat kisah Ashab al-Kahfi yang tinggal di gua dalam kurun waktu yang cukup lama (ratusan tahun) tanpa makan dan minum, kisah nabi Musa dan Khidlr, kisah Dzul-Qarnain. Sedang surah Maryam memuat kisah kelahiran Yahya ibnu Zakariyya, kisah kelahiran Isa.

Korelasi surah berikutnya, Thaha (20) dengan Maryam (19) juga berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sejarah nabi-nabi. Kisah-kisah nabi pada surah Maryam meliputi

²² Jalauddin al-Suyûtî, *Asrâr Tartîb al-Qur'ân*, hal. 101.

²³ Antara lain : QS.15:98, 20:130, 25:58, 40:55, 50:39, 52:48, 110:3

Zakatiyya, Yahya dan Isa sedang pada surah Thaha (20) berisi penjelasan kisah Musa, dan kisah Adam yang lebih rinci dibanding kisah yang sama pada surah Maryam. Surah berikutnya, al-Anbiyâ' memuat beraneka ragam kisah yang belum diangkat oleh Maryam, seperti kisah Nuh, Luth, Dâwud, Sulaiman, Ayyub, Dzul Kifli, Dzunnûn.²⁴

Korelasi Surah al-Furqan dengan Surah Al-Syuara. Dari segi materi pembahasan, surah al-Syuara (26) berurutan secara kronologis dengan surah sebelumnya, al-furqân (25). Surah al-furqân berbicara tentang kisah nabi Musa, Harun, Nuh dan kaumnya sementara surah al-Syuara dalam banyak ayatnya membicarakan tentang kisah nabi Musa yang lebih rinci ditambah dengan kisah-kisah kaum Ibrahim, kaum Luth dan Syuaib. Dari segi waktu, Ibrahim, Luth dan syuaib datang lebih awal dari masa Musa namun pengungkapannya dalam surah as-syuara tampaknya berkaitan dengan karakter kaum yang dihadapi yakni termasuk kaum yang membangkang dan menolak kebenaran yang dibawa oleh mereka.²⁵ Sedang kisah-kisah pada surah al-Naml (27) melengkapi kisah pada surah al-Syuara yang menambahkan kisah Sulaiman, Daud.²⁶

Surah ke-28, al-qashash merupakan rincian uraian surah al-naml. Kalau pada surah al-naml kisah musa dan Firaun dikisahkan secara singkat maka pada surah al-qashash pembicaraannya lebih rinci. Surah ini menggambarkan Nabi Musa sejak bayi sampai masuk ke istana bersama istri Firaun. Juga menggambarkan Firaun serta Qarun tokoh yang kaya raya. Firaun digambarkan memiliki kekuasaan, keangkuhan, ketangkasan namun lumpuh dihadapan Musa.²⁷ Al-Qashash memiliki kemiripan dengan dua surah sebelumnya. Al-Qashash (28), al-Naml (27) dan al-Syuara (26) ketiganya dimulai dengan huruf-huruf Thâ dan Sîn, turun secara berurut yaitu al-Syuara, al-Naml dan al-Qashash, dan demikian juga perurutan penempatannya dalam mushaf. Di sisi lain, masing-masing juga menguraikan pada awalnya salah satu bagian dari kisah Nabi Musa as.²⁸

Pembicaraan surah *Shad* yang terletak sesudah *al-Shaffât* ada pertalian dengan pembicaraan *al-Naml* sesudah *al-Syuara'*, Thaha dan al-Anbiyâ' sesudah Maryam, Yusuf sesudah Hud. Surah-surah ini membicarakan tentang kisah-kisah Nabi. Surah yang datang belakangan melengkapi kisah pada surah yang mendahuluinya. Demikian halnya surah Shâd.

²⁴ Jalaluddin al-Suyûtî, *Asrâr Tartîb al-Qur'ân*, hlm. 108.

²⁵ Jalaluddin al-Suyûtî, *Asrâr Tartîb al-Qur'ân*, hlm, 116

²⁶ Jalaluddin al-Suyûtî, *Asrâr Tartîb al-Qur'ân*, hlm, 118

²⁷ Jalaluddin al-Suyûtî, *Asrâr Tartîb al-Qur'ân*, hlm, 119

²⁸ Jalaluddin al-Suyûtî, *Asrâr Tartîb al-Qur'ân*, hlm. 116-120.

Kisah-kisah dalam surah ini memuat kisah Dawud, Sulaiman, Ayyub melengkapi kisah surah al-Shaffât yang memuat kisah Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Luth, Ilyas dan Yunus.²⁹

Surah ke-48 adalah al-Fath. Al-Fath berarti kemenangan. Surah ke-47 adalah al-Qitâl yang berarti peperangan. Menurut Sayyid Qutub, surah ini dinamai surah al-qitâl (peperangan) karena tema utamanya dan unsur yang paling menonjol pada uraiannya adalah tentang peperangan.³⁰ Ini kemudian menjadi perekat dengan surah al-Fath (kemenangan), yaitu surah yang menguraikan tentang kemenangan yang diraih oleh Nabi dan kaum muslimin setelah melalui peperangan sebagaimana diuraikan surah sebelumnya. Korelasi surah al-Fath dengan surah berikutnya, al-Hujurât (49) keduanya mengandung hukum perang. Kalau al-Qitâl berisi perintah memerangi orang-orang kafir maka surah al-Hujurât berisi perintah untuk memerangi orang-orang dzalim. Selain itu, surah al-Qitâl diakhiri dengan ungkapan *alladzîna Âmanû* dan surah al-Hujurât diawali dengan ungkapan yang sama.³¹

Sesudah surah al-Dzâriyât ditempati surah al-Thûr (52). Kemiripan kedua surah ini yaitu sama-sama menyebutkan sifat orang taqwa dan sifat orang-orang kafir.³² Korelasi kedua surah ini tampak pada pembicaraan al-Dzâriyât ayat 52³³ tentang tuduhan orang-orang kafir musyrikin Mekah terhadap Nabi Muhammad saw sebagai penyihir dan orang gila. Tuduhan ini dibantah surah *al-Thûr* ayat 29³⁴ bahwa Muhammad bukanlah penyihir atau orang gila. Sesudah al-Thûr disusul al-Najm (53). Yang menghubungkan kedua surah ini bahwa surah al-Thûr diakhiri dengan perkataan kepergian bintang-bintang dan surah al-Najm dimulai dengan perkataan ketika bintang-bintang hendak terbenam.³⁵ Menurut al-Suyûfî, al-Najm dengan surah berikutnya, al-Qamar (54), keduanya berkorelasi dari segi nama. Dari segi perurutannya dalam Mushaf, al-Qamar menjadi penjelas. Ini dapat dilihat pada ayat 9 dan 42³⁶ ketika menjelaskan ayat 50-53³⁷ surah al-Najm. Kalau pada surah al-Najm hanya

²⁹ Jalaluddin al-Suyûfî, *Asrâr Tartîb al-Qur'ân*, hlm. 127

³⁰ Tafsir al-Mishbâh, jld 13, h. 118; Nama pertama surah ini adalah surah Muhammad mengacu kepada kata Muhammad yang terdapat pada ayat 2. Sedangkan nama al-Qitâl adalah bersifat ijtihâdy, lihat Munirah Muhammad. Nashir, *Asmâ' Suwar al-Qur'ân*, Kairo: Dâr Ibn al-Jawzy, 1426 H, hlm. 385.

³¹ Al-Qur'an (49):9.

³² Al-Qur'an, *al-Dzâriyât* (51):15,60; *al-Thûr* (52):17,42.

﴿ٱلَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحٰتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ اِلٰى اٰيٰتِنَا الَّتِي لَا يَمَسُّهَا الَّذِيْنَ كَفَرَ ۗ لَئِنْ رَاٰهُم بِهَا لَٰكِنًا لَّيْسَ بِاٰيٰتِنَا اِلَّا اٰمٰرًا مَّزْمُوْمًا ۗ﴾³³

﴿لَا يَمَسُّهُمُ اِلٰهٌ اِلَّا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا ۗ لَئِنْ رَاَوْهُمْ سٰبِقَةَ الْمَوْتِ لَيَحْسَبُوْنَ اَنَّهِنَّ اِلٰهٌ مُّبْتَدِئُوْنَ ۗ اِلٰهٌ مُّبْتَدِئُوْنَ ۗ﴾³⁴

³⁵ Al-Qur'an, *al-Thûr*(52):49, *al-Njm* (53):1.

﴿وَيَوْمَ نَسْفَعُ بِالنِّفْثِ النَّاسَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا ۗ نَسْفَعُ الْمَوْتِ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا ۗ﴾³⁶

memaparkan tentang kebinasaan bagi kaum Ad, Stamud dan Nuh karena kedzaliman dan kedurhakaan mereka, maka al-Qamar secara terang-terangan menegaskan bahwa mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah mendapat siksaan dari Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa. Surah berikutnya adalah al-Rahmân (55).

Pada akhir ayat sebelumnya disebutkan tentang kiamat, tempat orang-orang berdosa di neraka serta orang-orang bertaqwa di surga dengan sungai-sungai.³⁸ Surah ini menjelaskan bagaimana penghuni neraka disiksa, ubun-ubun dan kaki mereka diambil, serta kenikmatan yang diperoleh orang-orang yang taat, dan bagi yang takut akan keagungan Tuhan ada dua surga dan keduanya mempunyai dahan-dahan yang sangat rimbun.³⁹

Surat *al-Rahmân* menurut Muhammad Daud,⁴⁰ juga berkaitan dengan surat *al-'Alaq*. Kaitannya bukan dari urutannya dalam mushaf Utsmany, tetapi dari segi turunnya. Yang ingin dijelaskan adalah kata *ummy*. Pada surat *al-'Alaq* diterangkan penciptaan manusia mendahului penciptaan ilmu (*taqdîm al-khalq 'alâ al-'ilm*). Kata ilmu dalam ayat ini, menurut Muhammad Daud, adalah pengetahuan al-Qur'an. Karena itu ketika Jibril meminta Muhammad untuk membaca, Nabi tidak bisa membaca karena belum punya pengetahuan tentang al-Qur'an. Dengan kata lain, dalam hal membaca al-Qur'an Nabi adalah *ummy*. Sebaliknya surat *al-Rahmân* justru mendahulukan ilmu dari penciptaan. Artinya Nabi sudah tidak *ummy* karena sudah punya pengetahuan (*taqdîm al-'ilm 'alâ al-khalq*).

Kalau pendapat ini diikuti, dapat disimpulkan bahwa boleh jadi pada saat al-Qur'an turun, Nabi bisa membaca dan menulis, tetapi belum bisa membaca al-Qur'an.

III. Penutup

Susunan surah-surah al-Qur'an secara kronologis berdasarkan susunan mushaf adalah susunan korelatif, susunan yang saling berkaitan antara satu surah dengan surah lainnya. Tulisan ini membuktikan ada korelasi surah-surah al-Qur'an dimulai dari surah al-Fatihah sampai dengan surah al-Qamar. Korelasi itu dari segi kandungannya.

(42)

³⁷(50) (53)

³⁸ Jalaluddin al-Suyûti, *Asrâr Tartîb al-Qur'ân*, hlm.136.

³⁹ Jalaluddin al-Suyûti, *Asrâr Tartîb al-Qur'ân*, hlm. 136.

⁴⁰ Muhammad Daud, *Kasyf al-Ma'âny Fî Mutâsyabih al-Matsâny*, Kairo : Dâr al-Manâr, Cet. I, 1998, hlm. 206.

Surah al-Fatihah sebagai pembuka surah mengandung berbagai hal secara global. Penjelasan dari makna dan informasi yang dikandungnya sebahagiannya dijelaskan pada surah al-Baqarah dan penjelasan ayat-ayat lainnya dapat ditemukan pada surah-surah berikutnya. Demikian surah al-Baqarah, dalam berbagai ayatnya tidak semua dijelaskan di dalam surah al-Baqarah tetapi sebahagian ayatnya dijelaskan oleh surah al-Imran. Demikian juga surah-surah lainnya.

Susunan surah-surah al-Qur'an adalah merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan, saling menguatkan, susunan al-Qur'an berbasis kesatuan surah.

DAFTAR PUSTAKA

- Munirah Muhammad Nashir, *Asmâ' Suwar al-Qur'ân wa Fadhâiluhâ*, Kairo: Dâr Ibn al-Jawzî, Cet. I, 1426 H
- Jalâl al-Dîn al-Suyûtî, *Asrâr al-Tartîb al-Qur'ân*, Kairo: Dâr al-Fadlîlah, 2002, hlm.53.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Volume 1, hlm. XXIII.
- Al-Zarkasyi, *al-Bur ân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, hlm. 260-261.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, Vol. I, h. 74 - 75.
- Muhammad Daud, *Kasyf al-Ma'âny Fî Mutâsyabih al-Matsâny*, Kairo : Dâr al-Manâr, Cet. I, 1998, hlm. 206.